

PENGARUH PEMIKIRAN TOLERANSI HABIB JAFAR AL-HADAR DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Dhuhaa Isti'anah¹, Annida Nur Alfi Laily², Muhammad Novry Ramadhan³, Muhammad Hanif Fadillah⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: dhuhaa_1404622089@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Habib Jafar Al-Hadar dikenal sebagai tokoh agama muda yang aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih lintas agama. Dengan pendekatan yang santai namun substansial, ia menggunakan platform digital untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemikirannya dalam menciptakan harmoni antarumat beragama di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui analisis konten media digital, wawancara, dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa dialog lintas agama, aksi sosial, dan edukasi digital efektif mereduksi prasangka dan mendorong solidaritas berbasis penghormatan keberagaman.

Kata kunci: Habib Jafar Al-Hadar; Toleransi; Keharmonisan; Lintas Agama; Dialog

Abstract

Habib Jafar Al-Hadar is a young religious leader actively promoting tolerance and compassion across faiths. Known for his engaging yet profound approach, he uses digital platforms to connect with diverse audiences. This study analyzes the impact of his thoughts on fostering interfaith harmony in Indonesia. Using a qualitative approach through content analysis of digital media, interviews, and literature review, the findings reveal that interfaith dialogues, cross-community actions, and digital education effectively reduce prejudice and foster solidarity based on respect for diversity.

Keywords: *Habib Jafar Al-Hadar; Tolerance; Harmony; Interfaith; Dialogue*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Dengan enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lokal yang hidup berdampingan, Indonesia menjadi potret nyata sebuah masyarakat pluralistik. Keberagaman ini merupakan salah satu aset terbesar bangsa yang menjadi ciri khas identitas nasional. Namun, di sisi lain, pluralitas ini juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah berbagai perbedaan.

Toleransi menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan persatuan di tengah keberagaman. Dalam konteks keberagaman agama, toleransi tidak hanya berarti hidup berdampingan tanpa konflik, tetapi juga melibatkan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi, dan praktik agama yang berbeda. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, yang menegaskan pentingnya kebebasan beragama dan persatuan. Sayangnya, implementasi toleransi di Indonesia sering kali menghadapi tantangan. Kasus-kasus intoleransi, baik dalam bentuk diskriminasi agama, ujaran kebencian, maupun konflik

sektarian, masih menjadi masalah serius yang mengancam stabilitas sosial. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, peran tokoh agama sangatlah penting. Tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik dan menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Salah satu tokoh agama kontemporer yang dikenal dengan pemikiran toleransinya adalah Habib Jafar Al-Hadar. Sebagai seorang ulama muda, Habib Jafar memanfaatkan pendekatan dakwah yang inklusif, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman. Ia tidak hanya berbicara kepada umat Islam, tetapi juga menjangkau komunitas lintas agama dengan pesan-pesan yang mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman. Habib Jafar dikenal dengan gagasannya yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin—rahmat bagi seluruh alam semesta. Pemikirannya tentang toleransi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai universal Islam, tetapi juga menjawab tantangan sosial dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dengan gaya komunikasi yang santai namun substansial, Habib Jafar mampu menjangkau generasi muda yang sering kali menjadi sasaran utama propaganda intoleransi. Ia juga aktif menggunakan media digital sebagai sarana dakwahnya, menjadikan pemikirannya mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Lebih dari sekadar teori, Habib Jafar juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui dialog lintas agama, kegiatan sosial, dan kerja sama dengan komunitas non-Muslim, ia menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sebuah konsep, melainkan tindakan nyata yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama. Pemikirannya ini menjadi relevan di tengah meningkatnya polarisasi dan eksklusivisme di masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemikiran Habib Jafar Al-Hadar dalam membangun toleransi dan keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Kajian ini akan menyoroti pendekatan, kontribusi, dan dampak pemikiran beliau dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Dengan menelaah pemikiran Habib Jafar, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran tokoh agama dalam merawat keberagaman sebagai kekuatan bangsa dan inspirasi bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kajian Teoritis dan Literatur

1. Konsep Toleransi

Toleransi merupakan sebuah konsep fundamental dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat yang pluralistik. Secara umum, toleransi diartikan sebagai sikap menerima perbedaan dan menghormati hak-hak orang lain untuk memiliki pandangan, keyakinan, atau praktik yang berbeda. Menurut UNESCO (1995), toleransi adalah penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia, bentuk ekspresi kita, serta cara kita menjadi manusia. Dalam konteks ini, toleransi mencerminkan prinsip universal yang relevan untuk semua masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama.

Dalam Islam, toleransi memiliki landasan teologis yang kuat. Konsep ini merujuk pada prinsip hidup damai dengan keberagaman, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6). Ayat ini menjadi dasar bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Selain itu, Rasulullah SAW menunjukkan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan komunitas non-Muslim, seperti Yahudi dan

Nasrani, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah. Dalam pandangan Islam, toleransi bukan berarti menyetujui semua keyakinan, melainkan menghormati hak orang lain untuk mempraktikkan keyakinan mereka tanpa gangguan.

2. Pemikiran Habib Jafar Al-Hadar tentang Toleransi

Habib Jafar Al-Hadar adalah salah satu tokoh agama kontemporer yang konsisten mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikirannya berakar pada prinsip Islam yang universal, namun dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang beragam. Habib Jafar menekankan bahwa toleransi harus didasarkan pada penghormatan terhadap kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) yang melampaui sekat-sekat agama, etnis, atau budaya.

Prinsip utama toleransi yang diusung oleh Habib Jafar mencakup:

a. Kesetaraan Antarumat Beragama

Habib Jafar percaya bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinannya. Ia sering mengutip konsep *rahmatan lil 'alamin* untuk menunjukkan bahwa Islam bukan hanya membawa rahmat bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

b. Dialog sebagai Media Pemahaman

Menurut Habib Jafar, dialog adalah cara efektif untuk mengatasi prasangka dan membangun saling pengertian. Ia mendorong umat Islam untuk membuka ruang diskusi dengan umat agama lain guna memperkuat kerja sama dan hubungan harmonis.

c. Penghormatan terhadap Keberagaman

Dalam banyak ceramahnya, Habib Jafar menekankan pentingnya memahami perbedaan sebagai kekayaan bangsa yang harus dirawat. Ia sering menggunakan istilah *Bhinneka Tunggal Ika* untuk menekankan nilai toleransi dalam konteks keindonesiaan.

d. Contoh implementasi nyata dari pemikiran Habib Jafar dapat dilihat dalam berbagai aktivitas sosialnya. Ia aktif dalam kegiatan lintas agama, seperti kerja sama dalam bantuan kemanusiaan atau kampanye anti-kekerasan. Selain itu, melalui platform media sosial, Habib Jafar mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati perbedaan, terutama kepada generasi muda. Gaya komunikasinya yang santai namun substansial membuat pesan-pesannya mudah diterima oleh berbagai kalangan.

3. Studi Sebelumnya tentang Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji toleransi antarumat beragama di Indonesia. Salah satu studi penting adalah penelitian dari Mujani et al. (2019), yang menemukan bahwa meskipun mayoritas masyarakat Indonesia mendukung keberagaman, masih terdapat kesenjangan dalam praktik toleransi, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari. Studi ini mengungkap bahwa peran tokoh agama sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat. Selain itu, penelitian Wahid Foundation (2021) menunjukkan bahwa intoleransi sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman tentang agama lain dan pengaruh narasi eksklusif dari sebagian kelompok. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan inklusif seperti yang dilakukan oleh Habib Jafar untuk mendorong dialog lintas agama.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Azra (2006), yang menjelaskan bahwa toleransi di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat sejak masa Walisongo. Namun, Azra juga menegaskan perlunya revitalisasi nilai-nilai toleransi agar relevan dengan tantangan modern, seperti polarisasi sosial yang dipicu oleh media digital. Kontribusi Habib Jafar Al-Hadar dalam

membangun toleransi di Indonesia dapat dikaji lebih lanjut dalam kerangka ini. Pemikirannya tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk memperkuat keharmonisan sosial, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang peran agama dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan pendekatan kualitatif Menurut David dan William (1995), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks alami dengan pendekatan yang juga bersifat alami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menginterpretasikan fenomena yang terjadi dalam suatu situasi tertentu. Prosesnya melibatkan berbagai metode yang relevan untuk menggali makna dari fenomena tersebut. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dunia sosial berdasarkan sudut pandang yang diambil dari konsep, perilaku, persepsi, dan isu-isu yang berkaitan dengan manusia sebagai subjek penelitian. Definisi ini menekankan pentingnya memahami perspektif dari individu atau kelompok yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup studi literatur terhadap jurnal-jurnal yang relevan, analisis konten dari kanal YouTube Jeda Nulis dan akun TikTok Habib Husain Jafar Al-Hadar, serta wawancara dengan masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran beliau. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemikiran Habib Jafar Al-Hadar Tentang Toleransi

Habib Husein Ja'far al-Hadar atau yang akrab disapa Habib Ja'far, beliau lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau menempuh S-1 nya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Disamping sebagai pendakwah yang seringkali membahas terkait cinta, toleransi, serta nasionalisme, beliau juga aktif sebagai penulis. Buku-buku karya Habib Ja'far antara lain ialah Tuhan Ada di Hatimu, Seni Merayu Tuhan, Tak di Ka'bah, Vatikan, Atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu, dan lain lain. Habib Ja'far merupakan seorang pendakwah milenial yang menjadikan media sosial sebagai sarana beliau untuk menyiarkan dakwahnya, dengan pembawaan dirinya yang rasional, santai, serta menyenangkan namun tetap berwibawa, beliau mampu menarik hari jamaahnya untuk mendengar ceramah dari beliau.

Salah satu hal yang seringkali Habib Ja'far bahas ialah terkait toleransi antarumat beragama, hal ini dapat terlihat pada konten-kontennya yang mengunjungi bahkan berdiskusi dengan para pemuka agama lainnya, khususnya agama-agama di Indonesia. Sebelum membahas terkait toleransi antarumat beragama, perlu diketahui bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang bergama, di mana agama dapat memotivasi untuk memanusiaikan manusia. Dengan beragama kehidupan manusia akan lebih teratur, hati lebih tenang, serta damai dalam pergaulan sosialnya. Karena sesungguhnya tidak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang perpecahan dan kekacauan dalam bentuk permusuhan, tetapi semua agama mengajarkan tentang perdamaian antar umat manusia (Bari & Jamila, 2023).

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya terkait cara berdakwah Habib Ja'far menggunakan media sosial, beliau menyebarluaskan pemahaman tentang toleransi antar umat

beragama melalui platform youtube. Hal tersebut dapat dilihat di channel youtube beliau yaitu "Berbeda Tapi Bersama With Habib Jafar" yang di mana pada konten tersebut berisikan tentang kegiatan beliau melakukan vlog ataupun podcast dengan orang lain dan diantaranya adalah membahas terkait toleransi agama. Selain itu beliau juga pernah bersama dengan Daniel Mananta membahas terkait makna toleransi dalam channel youtube Daniel Mananta Network yang berjudul "Ini Makna "TOLERANSI" Menurut Habib Husein Jafar - Daniel Tetangga Kamu". Dalam podcast tersebut, beliau menjelaskan pada menit ke 17.44 bahwa,

"Toleransi itu dipikiran dan di hati seseorang itu tidak ada batasnya, orang akan berupaya toleransi seluas-luasnya melalui senjata utamanya adalah cinta. Gua akan mencintai lu dengan hati dan pikiran gua sepenuhnya, tapi sebagai seorang yang beriman dan ber-Islam sebagaimana lu sebagai seorang yang beriman dan beragama juga itu punya loyalitas kepada agama lu yang menyebabkan relasi kita, meskipun itu toleran harus ada batasnya secara hukum. Nah, itu yang menyebabkan lu ketemu dengan orang "oh bukan muhrim" nah, pada konteks itu. Jadi gini, bagi orang yang tidak mau mengucapkan selamat natal itu tidak mesti dia intoleran. Bisa jadi dia meyakini itu gak boleh dan tidak ada hukumnya dalam Islam, tapi selama rasa cinta dipikiran dan hatinya tidak berkurang kepada orang kristiani, maka bagi gua gak ada masalah, dia bisa tetap mencintai orang sembari dia tetap mencintai agamanya sendiri."

Pada podcast bersama Daniel Mananta tersebut beliau menekankan titik toleransi seseorang terletak pada pikiran dan hatinya dan manusia dapat melakukan toleransi seluas-luasnya, namun yang perlu digaris bawahi ialah meskipun toleransi merupakan sebuah keharusan, manusia juga harus memiliki loyalitas terhadap agamanya masing-masing dengan mempertimbangkan hal-hal apa saja yang dapat diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam bersikap toleransi, sehingga ketika melakukan toleransi tidak akan melanggar ajaran yang telah diatur dalam agamanya sendiri seperti apa yang Habib Jafar katakan pada bagian ucapan natal kepada umat kristiani.

Habib Ja'far pun pernah melakukan podcast bersama dengan Onadio dalam program *Log In - Close The Door* yang di mana terdapat dua keyakinan berbeda antara Habib Ja'far seorang muslim dan Onad yang beragama Katolik. Dalam tayangan tersebut, beliau menyampaikan bahwa dalam Islam, muslim tidak hanya didorong untuk beribadah secara ritual, namun beribadah sampai pada nilai sosial, intelektual, serta spiritual. Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam ialah agama yang menjunjung tinggi aspek sosial dan tidak hanya terbatas pada ibadah ritual saja. Jadi sesuai dengan konsep dalam Islam yaitu *Habluminallah* dan *Habluminannas*, yaitu melakukan hubungan baik dengan Allah dan juga kepada sesama manusia. Selain itu, Habib Ja'far juga menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara kedua agama tersebut yaitu sama-sama mengajarkan cinta kasih. Menurut beliau, melihat kesamaan antara dua keyakinan yang berbeda lebih baik dibandingkan dengan mencari berbagai perbedaan yang nantinya berujung menjadi perdebatan, padahal sudah jelas dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi "Bagiku agamaku, bagimu agamamu."

Implementasi Pemikiran Habib Jafar Al-Hadar dalam Masyarakat

Pemikiran Habib Jafar Al-Hadar tentang toleransi tidak hanya berhenti pada gagasan normatif, tetapi diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata yang memberikan dampak langsung terhadap keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Pemikiran Habib Jafar Al-Hadar tentang toleransi, yang berakar pada prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, terimplementasi secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial, menciptakan dampak

positif terhadap keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, toleransi dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Kafirun: 6 dan Piagam Madinah. Habib Jafar memanfaatkan landasan ini untuk mengaktualisasikan konsep toleransi dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia, yang sesuai pula dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip kebhinekaan.

Dalam konteks aksi sosial lintas agama, Habib Jafar telah menunjukkan bagaimana toleransi dapat diwujudkan melalui kerja sama kemanusiaan tanpa memandang latar belakang agama. Sebagaimana dijelaskan dalam teori UNESCO (1995), toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman, tetapi juga menghormati dan memelihara kebersamaan. Kegiatan Habib Jafar, seperti distribusi bantuan untuk korban bencana yang melibatkan komunitas lintas agama, mencerminkan prinsip ini secara nyata. Inisiatifnya memperkuat hubungan sosial sekaligus menciptakan solidaritas yang melampaui sekat-sekat keyakinan. Habib Jafar juga memanfaatkan dialog antaragama sebagai medium untuk mengurangi prasangka, sebagaimana dijelaskan dalam literatur Azra (2006), yang menekankan pentingnya revitalisasi nilai-nilai toleransi di tengah tantangan modern. Dialog yang dipimpin Habib Jafar, seperti diskusi tentang toleransi saat perayaan hari besar agama, menunjukkan bahwa perbedaan teologis tidak perlu menjadi penghalang untuk kerja sama. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya mencari persamaan nilai, seperti cinta kasih dan kemanusiaan, sebagaimana dicontohkan dalam interaksi Rasulullah SAW dengan komunitas non-Muslim.

Melalui media digital, Habib Jafar mengaktualisasikan konsep toleransi secara lebih luas, menjangkau generasi muda yang sering kali menjadi target propaganda intoleransi. Kontennya di YouTube, seperti "Berbeda Tapi Bersama," menampilkan dialog dengan tokoh agama lain yang bertujuan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Sebagaimana Wahid Foundation (2021) mengidentifikasi bahwa narasi eksklusif kerap menjadi sumber intoleransi, Habib Jafar menghadirkan kontra-narasi yang inklusif dan humanis melalui platform ini. Pesannya memperkuat konsep bahwa toleransi adalah bagian integral dari iman, sebagaimana ditegaskan dalam kajian literatur tentang hubungan antara ajaran agama dan nilai kemanusiaan. Studi kasus implementasi pemikiran Habib Jafar, seperti kegiatan lintas agama di Surabaya, menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam menjawab tantangan sosial di komunitas lokal. Kerja sama antara umat Muslim dan Kristiani dalam kegiatan sosial dan budaya memperkuat kohesi sosial serta membangun kepercayaan antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan teori Frazer (1995), yang menyebutkan bahwa ritual dan kegiatan kolektif berfungsi untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat plural.

Pemikiran Habib Jafar juga mencerminkan nilai-nilai inklusivitas yang menonjol dalam sejarah Islam di Indonesia, seperti yang dicontohkan oleh Walisongo. Sebagaimana ditekankan dalam kajian Azra (2006), toleransi di Indonesia memiliki akar yang kuat sejak masa awal penyebaran Islam, dan upaya Habib Jafar merupakan kelanjutan dari tradisi ini dalam konteks modern. Dengan menggabungkan prinsip teologis, pendekatan humanis, dan pemanfaatan teknologi digital, ia menciptakan model dakwah yang relevan, inovatif, dan efektif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, implementasi pemikiran Habib Jafar tidak hanya memperkaya wacana toleransi di Indonesia, tetapi juga menawarkan solusi nyata untuk mengatasi polarisasi sosial yang kian meningkat. Pendekatannya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi alat untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman, sesuai dengan semangat Pancasila dan identitas nasional Indonesia.

Implementasi pemikiran Habib Jafar Al-Hadar memberikan kerangka baru dalam memahami dan mempraktikkan toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang kompleks. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering kali terbatas pada lingkup internal umat beragama, Habib Jafar mengembangkan toleransi yang bersifat lintas agama dengan mendorong umat untuk aktif berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama dengan komunitas yang berbeda keyakinan. Pendekatan ini tidak hanya membangun kesadaran bersama tentang pentingnya harmoni, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling belajar dan memahami.

Salah satu dampak utama dari pemikiran Habib Jafar adalah munculnya pola interaksi sosial yang lebih cair di antara umat beragama, terutama di kalangan generasi muda. Melalui gaya komunikasi yang santai namun sarat makna, ia berhasil menjangkau audiens yang sering kali sulit terlibat dalam wacana keagamaan formal. Konten-konten digitalnya, seperti diskusi di YouTube dan video singkat di TikTok, telah menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi secara luas. Generasi muda, yang kerap terpapar narasi intoleransi di media sosial, mendapatkan pandangan baru tentang bagaimana agama dapat menjadi pondasi untuk membangun cinta kasih dan persatuan, tanpa mengabaikan loyalitas terhadap keyakinan masing-masing.

Habib Jafar juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk opini publik tentang pentingnya peran agama sebagai solusi, bukan sumber konflik. Dalam berbagai diskusinya, ia sering kali menekankan bahwa toleransi bukan berarti kompromi atas prinsip agama, tetapi penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Pemikiran ini menjadi relevan dalam mengatasi narasi eksklusif yang sering kali memicu polarisasi dan ketegangan di masyarakat. Dengan menunjukkan bahwa agama memiliki kekuatan untuk mendamaikan perbedaan, ia membantu memperkuat posisi agama sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan Habib Jafar dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam merawat keberagaman. Penggunaan media digital sebagai alat dakwah, dikombinasikan dengan aksi nyata di tingkat komunitas, menciptakan dampak ganda yang memperkuat pesan toleransi. Selain itu, pendekatannya yang menyeimbangkan antara keimanan pribadi dan penghormatan terhadap pluralitas menjadikan pesan-pesannya relevan di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari akar rumput hingga pembuat kebijakan. Oleh karena itu, pemikiran dan implementasi Habib Jafar Al-Hadar tidak hanya memberikan solusi terhadap tantangan intoleransi di Indonesia tetapi juga memperkaya pemahaman global tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks Indonesia, ia menjadi contoh nyata bagaimana tokoh agama dapat berperan sebagai jembatan yang mempertemukan perbedaan dan merajut harmoni, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun bangsa yang lebih adil, damai, dan bersatu.

Pengaruh Pemikiran Terhadap Keharmonisan Antarumat Beragama

Pemikiran Habib Jafar Al-Hadar tentang toleransi, yang berakar pada ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, memiliki kontribusi besar dalam membangun keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Dengan pendekatan yang mengedepankan cinta kasih, penghormatan terhadap keberagaman, dan loyalitas terhadap ajaran agama masing-masing, Habib Jafar menawarkan solusi untuk menjembatani perbedaan keyakinan di tengah masyarakat majemuk. Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, pemikiran ini tidak hanya

bersifat teoritis tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aksi nyata yang memberikan dampak langsung pada kehidupan sosial.

1. Dialog Lintas Agama sebagai Media Pemahaman

Dialog lintas agama menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan Habib Jafar untuk mengurangi prasangka dan membangun saling pengertian di antara umat beragama. Dalam berbagai diskusi, seperti podcast dengan Daniel Mananta di Daniel Tetangga Kamu dan Onadio Leonardo di Log In - Close the Door, Habib Jafar menjelaskan pentingnya melihat kesamaan nilai di antara agama-agama, seperti cinta kasih dan kemanusiaan, dibandingkan memperbesar perbedaan. Habib Jafar menekankan bahwa toleransi bukan berarti menyetujui keyakinan agama lain, tetapi menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Dalam podcast bersama Daniel Mananta, ia menjelaskan bahwa batasan toleransi seseorang terletak pada loyalitas kepada agamanya masing-masing.

Prinsip ini mengajarkan bahwa toleransi harus disertai pemahaman mendalam terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama, seperti kasus ucapan selamat pada perayaan agama lain. Hal ini selaras dengan QS. Al-Kafirun: 6, yang menegaskan prinsip kebebasan beragama. Dialog ini menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk mendiskusikan isu-isu sensitif tanpa rasa takut. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Azra (2006) bahwa revitalisasi nilai-nilai toleransi melalui dialog sangat diperlukan di tengah tantangan modern, seperti polarisasi sosial yang kerap dipicu oleh narasi eksklusif.

2. Aksi Sosial Lintas Agama sebagai Wujud Solidaritas

Selain dialog, Habib Jafar juga mempraktikkan toleransi melalui aksi sosial lintas agama. Contoh konkret dari ini adalah keterlibatan Habib dalam distribusi bantuan untuk korban bencana alam di berbagai daerah di Indonesia. Dalam kegiatan ini, Habib Jafar bekerja sama dengan tokoh agama lain, seperti pemuka agama Kristen, Hindu, dan Buddha, untuk memberikan bantuan tanpa memandang latar belakang agama. Sebagaimana dijelaskan dalam teori UNESCO (1995), toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman tetapi juga menghormati dan bekerja sama untuk memelihara kebersamaan. Inisiatif Habib Jafar mencerminkan prinsip ini secara nyata.

Aksi sosial seperti itu memperkuat hubungan sosial di antara komunitas yang berbeda keyakinan, sekaligus menciptakan solidaritas yang melampaui sekat-sekat agama. Habib Jafar juga sering terlibat dalam kegiatan sosial di tingkat lokal, seperti kerja bakti lintas agama atau perayaan hari besar agama tertentu dengan komunitas lain. Misalnya, di Surabaya, ia memfasilitasi kegiatan buka puasa bersama yang melibatkan umat Muslim dan Kristiani, sekaligus mempromosikan nilai-nilai persaudaraan universal. Kegiatan semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antarumat beragama, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan solidaritas.

3. Pemanfaatan Media Digital untuk Pendidikan Toleransi

Habib Jafar memanfaatkan media digital, terutama YouTube dan TikTok, sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan pemikiran toleransi secara lebih luas. Program seperti “Berbeda Tapi Bersama” di YouTube menampilkan diskusi dengan tokoh agama lain, membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural, seperti pentingnya cinta kasih dan penghormatan terhadap keberagaman. Media digital memungkinkan Habib Jafar menjangkau generasi muda, yang sering kali menjadi sasaran propaganda intoleransi di media sosial.

Dengan gaya komunikasinya yang santai namun bermakna, ia mampu menyampaikan pesan-pesan toleransi dalam format yang mudah dipahami dan menarik. Hal ini membantu

menciptakan kontra-narasi terhadap narasi intoleransi yang sering kali muncul di media sosial. Sebagaimana Wahid Foundation (2021) menunjukkan bahwa narasi eksklusif kerap menjadi sumber intoleransi, Habib Jafar menghadirkan pendekatan inklusif yang humanis melalui platform digitalnya. Ia tidak hanya memberikan wawasan baru tentang toleransi, tetapi juga mengajak audiens untuk menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup yang menghormati keberagaman.

4. Pengaruh pada Keharmonisan Antarumat Beragama

Peneliti mengadakan wawancara terhadap beberapa narasumber mengenai pengaruh pemikiran Habib Jafar Al-Hadar terhadap keharmonisan antarumat beragama dan diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

- a. N1 menilai bahwa pemikiran Habib Jafar dapat meredakan ketegangan di antara kelompok masyarakat yang sering terjebak dalam narasi eksklusivisme. Ia percaya bahwa jika pendekatan Habib diterapkan lebih luas, terutama di kalangan umat Muslim konservatif, hal ini dapat menciptakan kedamaian yang lebih mendalam. Ia menyebutkan bahwa Indonesia membutuhkan pendekatan seperti ini untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman.
- b. N2 menggarisbawahi bahwa pendekatan cinta kasih sebagai nilai universal sangat relevan untuk menyelesaikan konflik-konflik antaragama. Menurutnya, pendekatan ini tidak hanya menciptakan harmoni, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa.
- c. N3 menekankan bahwa dialog dan kolaborasi lintas agama yang dilakukan Habib Jafar mampu membangun hubungan yang lebih harmonis antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Ia percaya bahwa pemikiran Habib Jafar memberikan solusi konkret untuk meredakan ketegangan sosial di masyarakat majemuk.

5. Evaluasi dan Potensi Pemikiran Habib Jafar

Pendekatan Habib Jafar memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam membangun harmoni antarumat beragama, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Kombinasi antara landasan teologis Islam, nilai-nilai kemanusiaan, dan penggunaan teknologi modern menjadikan gagasannya relevan dengan tantangan zaman. Namun, sebagaimana diakui oleh N1 dan N2, pendekatan Habib Jafar yang terlalu terbuka mungkin membutuhkan penyampaian yang lebih sistematis untuk mengatasi resistensi dari kalangan konservatif. Harapan mereka adalah agar Habib terus memperluas dampaknya melalui kerja sama lintas agama yang lebih terstruktur dan kampanye toleransi yang lebih masif di media digital.

Pengalaman dan pandangan N1, N2, dan N3 menunjukkan bahwa pemikiran Habib Jafar Al-Hadar memiliki dampak signifikan dalam menciptakan ruang dialog dan harmoni antarumat beragama. Gagasan toleransinya, yang berlandaskan pada nilai-nilai cinta kasih dan penghormatan terhadap keberagaman, telah membantu masyarakat untuk lebih memahami pentingnya hidup berdampingan. Meskipun penerimaan terhadap pendekatannya masih beragam, kontribusi Habib Jafar dianggap relevan dan penting untuk menjaga keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Pendekatannya menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya menjadi gagasan abstrak, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang memperkuat persatuan di tengah keberagaman, sesuai dengan semangat Pancasila dan identitas bangsa Indonesia.

Pengaruh pemikiran Habib Jafar Al-Hadar terhadap keharmonisan antarumat beragama tidak hanya terlihat dalam pendekatannya yang dialogis dan aksi sosial lintas agama, tetapi juga dalam kemampuannya menginspirasi masyarakat untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan. Pendekatan Habib yang memadukan prinsip Islam, nilai kemanusiaan, dan pemanfaatan teknologi modern menciptakan model dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui dialog, aksi sosial, dan edukasi digital, Habib Jafar berhasil menciptakan ruang untuk saling pengertian, membangun solidaritas, dan memperkuat kohesi sosial. Dengan menjadikan toleransi sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarumat beragama, Habib Jafar memberikan kontribusi nyata dalam merajut harmoni di tengah keberagaman, menjadikan Indonesia sebagai contoh bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam membangun bangsa yang lebih adil, damai, dan bersatu.

SIMPULAN

Pemikiran toleransi Habib Jafar Al-Hadar yang berakar pada prinsip rahmatan lil 'alamin menekankan cinta kasih, penghormatan terhadap keberagaman, dan loyalitas terhadap ajaran agama telah berhasil membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk. Strategi yang diterapkan meliputi dialog lintas agama untuk mengatasi prasangka, aksi sosial lintas komunitas untuk memperkuat solidaritas, dan edukasi digital yang menjangkau generasi muda. Pendekatan ini berhasil menginspirasi masyarakat untuk menjadikan toleransi sebagai prinsip hidup tanpa mengabaikan loyalitas agama masing-masing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model toleransi Habib Jafar relevan untuk mengatasi tantangan intoleransi di Indonesia, memperkuat persatuan bangsa, dan dapat menjadi inspirasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydhiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Ali, K., Syifa, A. M., & Darmaningrum, K. T. (2023). Implementasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far Al-Hadar. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 46-51.
- Aziz, T. A. (2023). Konsep Dakwah Dan Toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Channel Youtube Pemuda Tersesat Dalam Persepsi Tokoh Agama di Salatiga (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Devi, D. A. (2020). Toleransi beragama. Alprin.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Larasati, N. F., Sarbini, A., & Sukayat, T. (2022). Pengaruh Pesan Dakwah Terhadap Kesadaran Toleransi Umat Beragama. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2).
- Mailinda, R., Arjuna, A., Patricia, P. R., Indrayani, H., & Ghazali, M. (2022). Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(2), 142-156.
- Maliki, I. A., & Nazar, T. H. (2023). LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis terhadap Konten Dakwah Youtube "Jeda Nulis" Habib Ja'far. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 11(01), 64-78.
- Mukti, K. Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama di Youtube (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Muradho, H. K., Mahdi, I., & Iqbal, M. (2024). Digital Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru). *Journal on Education*, 6(3), 16857-16865.
- Nisa, N. F. (2024). Religious Moderation in the Da'wah of Habib Hussein Jafar Al Hadar On the Log In-Close The Door Program: Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In-Close The Door. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(1), 42-55.
- Nurislamiah, M., Waqi'ah, G. N., & Wandani, R. C. P. (2024). Analisis Dakwah Bil Lisan Habib Ja'far Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Pada Acara Poadcast "Close The Door". *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 42-51.
- Nurrohman, A. S. (2021). Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten YouTube Jeda Nulis (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Sari, R. K., Suryani, A. I., & Nabila, S. B. (2022). Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk. *uwais inspirasi indonesia*.
- Saputri, D., Anrial, A., & Aditya Putra, R. (2024). Analisis Isi Makna Toleransi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube The Leonardo's (Doctoral dissertation, Institute Agama Islam Negeri Curup).
- Sirajuddin, S. (2020). Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Penerbit. Zigie Utama.
- Tirabusky, V. D., Sazali, H., & Abidin, S. (2024). Efek Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar Di# Logindiclosethedoor Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(2), 67-74.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). Modul Sosialisasi Toleransi Beragama. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.